



PENGUATAN *ENGLISH AFFIXES* UNTUK MENINGKATKAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS DAN PENGGUNAANYA DALAM KALIMAT DI SAUNG QUR'AN DAN KITAB KUNING AS-SAKINAH (SQKK), GUNUNG SINDUR, BOGOR

Prihatin Puji Astuti, Ria Antika, Aisyah Al-baroroh
Universitas Pamulang
dosen01119@unpam.ac.id

Abstrak. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan kegiatan penting dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup salah satu kewajiban para dosen untuk berkontribusi bagi bangsa dan negara dalam memenuhi tuntutan perkembangan dan kemajuan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi terhadap Saung Qur'an dan Kitab Kuning (SQKK) As-Sakinah yang berada di Gunung Sindur, Bogor, Kelompok PkM ini sepakat atas perlunya pengenalan dan penguatan kosakata Bahasa Inggris yang difokuskan terhadap imbuhan atau *affixes*. Kemampuan dalam memahami *English Affixes* sangatlah diperlukan karena hal tersebut dapat memperkaya wawasan para peserta didik dalam hal ini para santri di SQKK As-Sakinah mengenai pembentukan kata-kata dalam Bahasa Inggris. Selain itu, keterampilan berbahasa Inggris mereka akan menjadi lebih baik secara lisan maupun tulisan. Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan berbahasa Inggris sangatlah dibutuhkan agar para generasi muda dapat mempersiapkan diri di era global. Kelompok PkM ini melakukan kegiatan yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para santri di lembaga tersebut, khususnya tentang penguatan *English affixes* atau imbuhan dalam Bahasa Inggris yang mencakup *prefixes* atau awalan dan *suffixes* atau akhiran. Untuk membuat proses belajar menjadi menyenangkan, proses pengenalan dan peningkatan *English Affixes* dilakukan dengan menggunakan *games* dan cerita pendek. Hal tersebut sejalan dengan bidang keilmuan Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pamulang, khususnya mata kuliah *Linguistics* tentang *Morphology*.

Kata Kunci: *Affixes, Imbuhan, Morphology, PkM*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan elemen dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup salah satu kewajiban dosen untuk berkontribusi bagi bangsa dan negara. Dengan adanya PkM, diharapkan bahwa kegiatan tersebut dapat menjadi kegiatan berkesinambungan untuk membantu masyarakat dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi. Melalui PkM, para dosen dan mahasiswa dapat bersama-sama mengaplikasikan ilmunya dan berkontribusi secara langsung untuk membantu masyarakat di lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan PkM kali ini, beberapa dosen dan mahasiswa Sastra Inggris Universitas Pamulang bersama-sama melakukan kegiatan di Saung Qur'an dan Kitab Kuning yang berlokasi tidak jauh dari lokasi kampus. Sasaran PkM kali ini adalah para

santri di lembaga tersebut yang memang rutin beribadah dan belajar di tempat tersebut. Judul dari PkM kali ini adalah *“Penguatan English Affixes untuk Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris dan Penggunaannya dalam Kalimat kepada Peserta Didik Saung Qur’an dan Kitab Kuning As-Sakinah, Gunung Sindur, Bogor”* dimana fokus utama PkM ini adalah pengenalan dan peningkatan beberapa imbuhan dalam Bahasa Inggris yang mencakup *prefixes* atau awalan dan *suffixes* atau akhiran.

Saung Qur’an dan Kitab Kuning (SQKK) As-Sakinah merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang agama dan umum yang didirikan pada tahun 2021 di tengah-tengah gempuran pandemic Covid-19. Salah satu pendiri lembaga ini adalah Fahmi Dwi Amrullah, S.S. yang merupakan alumni Sastra Inggris Universitas Pamulang dan juga menjadi salah satu ustadz atau pengajar di lembaga tersebut. Saung tersebut berlokasi di Jl. Bhakti Ibu, Babakan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, Banten 15315. Lembaga ini didirikan oleh Fahmi bersama tiga orang temannya yaitu Hasanal Bolqiyah dan Bagus Pribadi. Bersama-sama mereka berkomitmen untuk selalu dapat istiqomah dalam menyediakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang dapat diakses semua kalangan dan semua golongan dengan menawarkan biaya pendidikan infaq seikhlasnya dan semampunya. Lokasi SQKK As-Sakinah sebenarnya tidak begitu jauh dari Universitas Pamulang Kampus Viktor. Namun, akses jalan ke lokasi memang terbilang cukup sulit ditempuh karena lokasi harus diakses melalui jalan kecil di tengah perkampungan penduduk dengan beberapa belokan. Untuk pengunjung dari luar yang baru pertama kali kesana mungkin akan mengalami beberapa kesulitan. Selain itu, ketika musim hujan tiba, akses ke lokasi cukup menantang karena jalanan becek berlumpur mengingat lokasi saung yang berada di ujung perkampungan yang berdampingan dengan perkebunan Sengon.

Menurut Fahmi yang juga sebagai salah satu pendiri dan juga sebagai pengajar atau ustadz di sana, awal mula SQKK As-Sakinah dibentuk pada tahun 2021 yaitu ketika setelah beberapa tahun dia memutuskan untuk merantau dari Banyuwangi ke Tangerang Selatan. Berbekal ilmu yang dia dapat ketika di pesantren di tahun-tahun sebelumnya, sejak awal dia bersama kawan-kawannya memiliki keinginan dan komitmen dalam mengamalkan ilmu dengan menyediakan pendidikan berbasis agama Islam yang dapat dijangkau oleh semua kalangan. Jumlah murid aktif SQKK As-Sakinah adalah sebanyak 36 orang dimana rentang usia mereka adalah dari anak-anak usia TK hingga usia SMA yang tinggal di sekitar lokasi tersebut. Mereka terdiri dari 2 santri usia Paud/ TK, 25 santri usia SD/ MI, 7 santri usia SMP/ MTs, dan 2 santri usia SMA/ SMK. Anak-anak tersebut datang ke SQKK untuk belajar agama Islam, mengaji Al-Quran dan Kitab Kuning. Selain itu, SQKK As-Sakinah memiliki lima ustadz/ ustadzah dimana tiga diantaranya adalah pendiri dan pengelola lembaga tersebut.

Pada tahun 2021 atau ketika dunia masih dalam masa pandemi, tempat tersebut menjadi salah satu tempat bagi para santri untuk belajar khususnya ketika mereka masih harus banyak mengahiskan waktu dengan bersekolah secara daring. Dengan datang ke tempat tersebut dan dengan protokol kesehatan yang ketat tentunya, para santri dapat merasakan serunya belajar agama secara langsung, berinteraksi dengan teman-teman dari sekolah berbeda, dan untuk mengurangi kebosanan karena dampak sekolah di masa pandemi. Selain digunakan untuk belajar agama Islam secara rutin oleh para santri, tempat tersebut juga digunakan warga sekitar untuk melaksanakan shalat berjamaah lima waktu. Setelah menurunnya kasus Covid-19 seperti sekarang, anak-anak tersebut masih setia datang ke SQKK As-Sakinah untuk belajar bersama. Mereka datang kesana sore hari setelah mereka pulang sekolah.

Sebagai Bahasa internasional, memang sudah tidak asing kalau Bahasa Inggris sangatlah penting untuk di kuasai, khususnya dalam hal ini adalah bagi para santri yang pastinya beragama Islam. Hal tersebut sejalan dengan fakta yang diungkapkan oleh Sasongko (dikutip dari Rehman, 2012) yang menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris masyarakat dunia Islam masih rendah. Sebagai hasilnya, masyarakat dunia Islam cenderung mengalami kesulitan untuk turut serta dalam memperkaya dunia dengan norma-norma dan peradaban Islam. Sebelum pelaksanaan PkM, tim PkM kami melakukan wawancara terlebih dahulu terhadap pengajar dan para santri di lembaga tersebut. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa rata-rata kemampuan Bahasa Inggris para santri memang masih rendah dengan latarbelakang keluarga dan sekolah yang berbeda. Sebagai contohnya, di kelompok santri usia SD, sebanyak 90 % menjelaskan bahwa mereka belum/ tidak belajar Bahasa Inggris karena di

sekolah mereka belum diajarkan di sekolah juga tidak diajarkan oleh orangtua ataupun jika ada, namun pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Sementara 10% menjelaskan bahwa mereka memang tidak belajar Bahasa Inggris di sekolah namun mereka mendapat pelajaran Bahasa Inggris dari ibu mereka di rumah.

Kemampuan berbahasa Inggris akan menjadi modal yang penting bagi anak ketika nantinya ada di jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam proses belajar Bahasa Inggris, penguasaan kosakata merupakan salah satu unsur yang paling penting. Dimana salah satu proses pembentukan kata dalam ilmu Linguistics: Morphology adalah melalui proses penambahan imbuhan atau *affixes*. Sebagai contoh kata happy (bahagia) ketika mendapatkan *affixes* berupa *prefix* seperti *un-* akan berubah menjadi *unhappy* (tidak bahagia) yang memiliki makna sebaliknya. Contoh lainnya, kata *happy* (bahagia) sebagai kata sifat akan berubah bentuk ketika ditambahkan *suffix -ness* menjadi *happiness* (kebahagiaan) yaitu kata benda atau *suffix -ly* menjadi *happily* (dengan bahagia) yaitu kata keterangan. Contoh *affixes* lain yang sering kali dijumpai di media sosial dan sangat dekat dengan para peserta didik yaitu kata *follow* menjadi *unfollow* atau *following*, *friend* menjadi *unfriend*, *friendly*, atau *friendship*, *block* menjadi *unblock*, dan lain sebagainya. Selain itu, Cook (2016) memberikan contoh bahwa dari kata dasar *care*, beberapa kata lain dapat tercipta dengan menambahkan *affixes*, contohnya *careful*, *carefully*, *careless*, *carelessly*, atau bahkan *carelessness*. Melalui beberapa contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang *affixes* atau imbuhan dalam Bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik memperkaya dan memperdalam kosakata Bahasa Inggris, baik berupa lisan maupun berupa tulisan. Tujuan dari diselenggarakannya pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kosakata berbahasa Inggris siswa di SQKK As-Sakinah melalui penguatan *English Affixes*.

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu kelemahan mitra dalam mengatasi kesulitan berbahasa Inggris adalah kurangnya kosakata Bahasa Inggris yang cukup sehingga santri SQKK As-Sakinah sulit merangkai kata menjadi kalimat. Padahal, proses tersebut merupakan proses mendasar untuk menguasai Bahasa asing. Salah satu dari beragam cara meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris santri adalah dengan penguatan pemahaman mengenai *English Affixes* atau yang dapat disebut sebagai Imbuhan dalam Bahasa Inggris, yang tidak hanya terpaku pada kosakata, tapi juga struktur bahasa itu sendiri.

Secara umum, strategi pembelajaran kosa kata adalah bagian dari strategi pembelajaran bahasa umum (LLS) dalam pengajaran bahasa asing yang mendapat perhatian besar sejak akhir 1970-an (Oxford, 1990; The Nation, 2001). Mereka umumnya didefinisikan sebagai tindakan yang diambil oleh pembelajar bahasa untuk mendorong pembelajaran kosa kata dalam bahasa target (Tilfarlıoğlu & Bozgeyik, 2012). Definisi ini berasal dari penalaran Schmitt (1997) bahwa strategi pembelajaran kosa kata memiliki dasar untuk mempengaruhi pembelajaran kosakata yang dipandang sebagai proses di mana informasi diperoleh, disimpan, diambil dan digunakan oleh peserta didik. Pengembangan strategi didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajar bahasa membutuhkan bantuan untuk meningkatkan pembelajaran kosa kata mereka dan bahwa kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran kosakata mereka sendiri akan menjadi “kekuatan yang kuat” dalam keterampilan kosa kata (Cunningsworth dalam Ali & Kalajahi, 2012).

Sehubungan dengan pengetahuan imbuhan, telah lama dianggap sebagai aspek pengetahuan kosa kata yang memainkan peran penting dalam pengembangan kosa kata (Schmitt & Meara, 1997; Mochizuki & Aizawa, 2000; Nation, 2001; Sasao, 2013; Sasao & Webb, 2015). Sebagian besar peneliti percaya bahwa ada tiga cara utama di mana pembelajar bahasa meningkatkan kosa kata mereka, salah satunya adalah dengan menguasai prefiks, sufiks, dan perangkat pembentuk kata lainnya bersama-sama

dengan sengaja belajar atau diajar dan belajar dengan bertemu dalam konteks (Nation, 2001) yang dalam hal ini berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik (santri) mengenai imbuhan (afiks)

Menurut Bauer dalam Sasao dan Webb (2015), afiks berkaitan dengan morfem terikat yang terjadi bersamaan dengan basa yang mengandung morfem bebas. *Un-* yang berarti 'tidak', misalnya, dipandang sebagai afiks karena harus dilampirkan pada morfem bebas seperti senang membuat kata. Sementara *-nge*, di sisi lain, tidak dapat dilihat sebagai afiks karena melekat pada morfem terikat seperti *ora* pada kata '*orange*'. Berbicara tentang pengetahuan tentang imbuhan seperti yang dikatakan Nation (2001) tentang pengetahuan tentang sebuah kata bahwa memiliki pemahaman tentang imbuhan harus dilihat juga memiliki pengetahuan tentang bentuk, makna, dan penggunaannya pada tingkat yang paling umum. Pengetahuan tentang bentuk afiks berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi bentuk afiks lisan dan tulisan sedangkan pengetahuan tentang makna berfokus pada kemampuan untuk memahami arti kata. Pengetahuan tentang penggunaan afiks, di sisi lain, mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mengenali sintaksis yang dibawa oleh afiks (Sasao, 2013). Ketiga komponen tersebut kemudian dimasukkan dan diukur dalam tes ketika peneliti mengetahui pengetahuan peserta didik mengenai imbuhan.

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, SQKK As-Sakinah memiliki beberapa permasalahan mendasar yang membutuhkan penyelesaian. Dua permasalahan tersebut adalah rendahnya kemampuan berbahasa Inggris siswa yang juga berasal dari ragam jenjang pendidikan dan perlunya metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi mereka dalam belajar Bahasa Inggris.

Masa pandemi Covid-19 lalu secara signifikan membawa dampak luar biasa dalam sektor pendidikan. Salah satu fenomena yang dihadapi oleh peserta didik adalah fenomena *lost generation* yaitu hilangnya kesempatan peserta didik mendapatkan pembelajaran secara maksimal (Biyanto, 2021). Hal tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman akan materi bahasa Inggris yang mungkin sebetulnya sudah diajarkan di sekolah. Berbeda dengan sekolah-sekolah yang dihadiri oleh masyarakat kalangan ekonomi menengah ke atas yang sistem sekolah daringnya merupakan gabungan antara moda *synchronous* dan *asynchronous* (dengan moda *synchronous* sebagai moda dominan yang digunakan), banyak sekolah yang dihadiri oleh masyarakat menengah ke bawah hanya mengandalkan moda pembelajaran *asynchronous* berupa penugasan di grup pada aplikasi Whatsapp.

Alasan utama diterapkannya moda *asynchronous* sebagai moda dominan pada pembelajaran dari di sekolah-sekolah kalangan menengah ke bawah adalah keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga untuk menyediakan kuota internet untuk melakukan pembelajaran dengan moda *synchronous* seperti Zoom atau Google Meet. Keterbatasan device untuk pembelajaran daring juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar mitra. Dengan segala keterbatasan tersebut, sulit bagi siswa untuk dapat memahami materi karena guru hanya menjelaskan melalui voice recorder atau bahkan hanya memberikan penugasan tanpa penjelasan sebelumnya. Ditambah lagi banyak orangtua siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah, sehingga akhirnya siswa mengerjakan tugas dengan cara curang, misalnya menyalin jawaban temannya saja, atau hanya mengerjakan sebisanya saja. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran daring yang mereka jalani menjadi tidak efektif. Terlebih lagi bahasa Inggris seyogyanya membutuhkan penjelasan lebih dan juga praktek secara langsung agar siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa tersebut.

Realisasi Pemecahan Masalah

Berangkat dari permasalahan tersebut, tim pengabdian memutuskan untuk melaksanakan pengabdian di tempat mitra dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para santri, khususnya pada usia sekolah SMP sampai dengan SMA (sederajat). Pengabdian yang dilakukan berupa pengenalan dan penguatan kosakata berupa English Affixes atau imbuhan Bahasa Inggris terhadap santri di SQKK As-Sakinah yang dilaksanakan selama tiga hari.

Menurut Hasani, Mousavi, & Zarei (2014, dalam Scalise, 1984), "*An affix is a morpheme that is attached to a word to form a new word*". Definisi tersebut menyebutkan bahwa *affix* adalah sebuah morfem yang dipasangkan kepada sebuah kata yang kemudian membentuk kata baru. Dimana *morpheme* atau morfem adalah unsur terkecil dalam kata. Sebagai contohnya, kata *unfollow* terdiri dari dua morfem yaitu *prefix* atau awalan *un-* dan morfem bebas "*follow*". Dengan memahami proses pembentukan kosakata Bahasa Inggris melalui affixes, maka para peserta didik dapat mendapatkan wawasan yang lebih luas dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dengan lebih baik baik lisan maupun tulisan.

Selain itu, hal lain yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar adalah motivasi dari peserta didik. Dornyei (2001) menyebutkan bahwa motivasi peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam kesuksesan belajar. Pendekatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sangatlah dibutuhkan para peserta didik agar mereka merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah pengenalan English Affixes melalui games dan cerita pendek. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Claxton (2008 dalam Shaw, 2009) bahwa games dapat menyediakan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif terlibat atau berpartisipasi dalam belajar, dalam hal ini pengembangan kosakata Bahasa Inggris.

Selain permasalahan tersebut, tim pengabdian memilih melakukan pengabdian masyarakat di lokasi mitra dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat sekitar, khususnya usia TK hingga SMA (sederajat). Pengabdian dilaksanakan berupa pelatihan bahasa Inggris bagi siswa SQKK As-Sakinah selama tiga hari.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah para santri Saung Quran dan Kitab Kuning (SQKK) As Sakinah di Gunung Sindur. Jumlah siswa aktif SQKK As-Sakinah sebanyak 36 orang, mulai dari usia TK hingga SMA, yang berdomisili di sekitar kawasan berdirinya saung. Mereka terdiri dari 2 siswa usia PAUD/TK, 25 siswa usia SD/MI, 7 siswa usia SMP/MTs, dan 2 siswa usia SMA/SMK. Anak-anak ini datang ke SQKK untuk belajar Islam, mengaji dan mengaji. Selain itu, SQKK As-Sakinah memiliki lima Ustadz/Ustadzah yang tiga diantaranya merupakan pendiri dan pengurus lembaga tersebut.

Tempat dan Waktu

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di saung yang diperuntukkan bagi seluruh santri Saung Quran dan Kitab Kuning (SQKK) di As Sakinah Gunung Sindur yang dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok dasar (TK sampai SD) dan kelompok menengah (SMP dan SMA). Pelaksanaannya berlangsung pada 28-30 November 2022.

Metode Kegiatan

Kemudian, berdasarkan pemecahan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, tim PkM mengembangkan seperangkat metode pelaksanaan PkM yang pada awalnya diharapkan dapat mencapai tujuan kegiatan ini. Bagian ini menjelaskan bagaimana melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dijalankan oleh kelompok pengabdian ini, yang berjudul: **Penguatan English Affixes untuk Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris dan Penggunaannya dalam Kalimat di Saung Qur'an dan Kitab Kuning As-Sakinah (SQKK), Gunung Sindur, Bogor.** Adapun kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu;

1. Tahap persiapan layanan

Tahapan ini merupakan rangkaian persiapan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SQKK As-Sakinah. Beberapa hal yang harus dipersiapkan pada tahap ini adalah: (a) lokasi dan waktu pengabdian; (b) pembagian kelompok layanan menurut sebaran usia siswa, yaitu: TK – SD dan SMP – SMA; (c) penentuan bahan ajar dan perlengkapannya; (d) pembuatan RPP; (e) persiapan akhir.

2. Tahap Pelaksanaan Pengabdian

Pada tahap ini penting untuk mengikuti jadwal atau pembagian kerja yang jelas antara dosen dan mahasiswa pengabdian. Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara luring di lokasi mitra, dengan target 37 mahasiswa. Pada tahap ini, setelah acara pembukaan, siswa dibagi menurut kelompok umur yang diberikan dan dilatih sesuai dengan materi dan media yang telah disiapkan pada tahap persiapan.

3. Tahap Evaluasi

Langkah ini dilakukan oleh tim pengabdian sekaligus pengurus mitra. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim dan merencanakan pengabdian selanjutnya yang akan dilakukan lagi di semester mendatang.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan kontak langsung via *Whatsapp* dengan Pengelola SQKK As-Sakinah, melalui alumni Prodi Sastra Inggris UNPAM, M. Fahmi Dwi Amrullah. Setelah menyelesaikan kesepakatan antar kedua belah pihak, tim pengabdian melakukan diskusi lanjutan melalui telepon dengan pihak mitra. Usai mendiskusikan kondisi mitra, dan kebutuhan mitra, tim pengabdian pun melakukan dua kali rapat daring lanjutan melalui *GoogleMeet*. Diskusi pertama berlangsung sebagai narasumber dengan topik dan isi pelaksanaan PkM. Diskusi kedua dipimpin oleh dosen dan mahasiswa PkM.

Pada tahap kedua ini, ketua PkM juga mengingatkan kepada tim kecil untuk mempersiapkan kegiatan dengan membagi kelompok sesuai usia siswa, termasuk pembuatan rencana dan materi pembelajaran serta layanan pendukung lainnya. Pada tahap implementasi, dilakukan dua sesi kegiatan, yang pertama mengarahkan guru kepada mahasiswa Sastra Inggris Unpam dan aktivitas yang kedua memimpin peserta siswa dan guru pengabdian, dalam hal ini SQKK As-Sakinah, Gunung Sindur, Bogor. Setelah kegiatan pertama, kelompok pengabdian melakukan kegiatan pelatihan pada mitra sesuai dengan rencana sebelumnya.

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi berlangsung segera setelah pelatihan berakhir. Tujuannya untuk mengetahui keberhasilan program pengabdian yang dilaksanakan dan sekaligus membahas rencana pengabdian selanjutnya. Karena adanya kesepakatan dengan para mitra, maka komitmen kepada para mitra kelompok pengabdian tidak hanya berhenti pada titik ini saja, tetapi akan terjadi beberapa kali ke depan. Oleh karena itu, diperlukan tahapan evaluasi untuk perbaikan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pelaksanaan PKM kali ini ada beberapa langkah yang dilakukan. Sebelum melaksanakan pembelajaran, seperti sudah disebutkan di atas bahwa kegiatan PKM kali ini peserta didik Saung Quran dan Kitab Kuning dibagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok SD-SMP, kelompok anak SD kelas 1-5 dan kelompok 6 SD sd 9 SMP

Setiap kelompok di bombing oleh 1 dosen dan satu mahasiswa. Sebelum kegiatan dilaksanakan, mahasiswa mempersiapkan segala perlengkapan yang dipakai untuk mengajar yang berupa: kertas fotokopi materi bahan ajar dan juga kertas fotokopi lirik lagu untuk latihan soal.

Sebelum kegiatan di mulai diberikan briefing oleh dosen kepada mahasiswa untuk membuat lesson plan dan mempersiapkan alat peraga. Sehingga kegiatan pengajaran bias berlangsung dengan baik. Berikut ini adalah scenario pembelajaran yang dibagi dalam 2 kelompok. Masing-masing kelompok mempersiapkan lesson plan dan bahan ajar yang berbeda disesuaikan dengan level Pendidikan dari peserta didik. Berikut adalah scenario pembelajaran tiap-tiap kelompok.

Selanjutnya adalah kegiatan utama atau main activiti. Kakak mahasiswa menunjukkan beberapa gambar sambil berinteraksi dengan peserta didik. Setelah itu kakak mahasiswa memberikan contoh-contoh dalam bentuk kata dan di ubah menjadi sebuah kalimat. Peserta didik diminta untuk menjawab beberapa gambar yang disebutkan oleh kakak mahasiswa. Kegiatan lain yang dilakukan yaitu kita memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan mereka menjawab serta menebak beberapa gambar tersebut. Berikut ini adalah materi yang diberikan para kakak mahasiswa kepada peserta didik.

Kemudian setelah menunjukkan gambar dengan memberikan pertanyaan dan menebaknya. Para kakak mahasiswa memberikan penjelasan tentang apa itu Prefix dan Suffix, setelah itu para kakak mahasiswa dan dosen memberikan beberapa contoh-contoh Prefix dan Suffix dengan menjelaskan arti dari kata-kata imbuhan Prefix dan Suffix. Kemudian memberikan latihan kepada peserta didik dengan menebak kata-kata tersebut, ada beberapa siswa yang bisa menjawab tetapi ada beberapa siswa juga yang belum bisa menjawab. Namun lebih banyak yang menjawab dengan benar walau ada yang tidak bisa menjawab tetapi mereka masih ingin belajar terus-menerus agar bisa mengetahui dan memahami dari materi yang diberikan. Berikut adalah contoh-contoh Prefix dan Suffix yang diajarkan:

- Prefix

Happy => Unhappy

Boxing => Unboxing

Lock => Unlock

Friendly => Unfriendly

- Suffix

Teach => Teacher

Work => Worker

Operate => Operator

Game => Gamer

Wait => Waiter

Post Activity

Pada kegiatan penutup, para kakak mahasiswa mengulangi dan menyimpulkan materi yang sudah diajarkan dengan memberikan penjelasan tentang imbuhan Prefix dan Suffix dari lagu, gambar, dan contoh-contoh Prefix dan Suffix. Kemudian para kakak mahasiswa memberikan latihan lalu para peserta didik menebak dengan jawaban yang benar. Pada pembelajaran ini peserta didik diajarkan untuk bisa mengetahui dan meningkatkan kosakata-kosakata melalui imbuhan Prefix dan Suffix pada bahasa Inggris. Dengan mengajarkan imbuhan Prefix dan Suffix para peserta didik dapat menambah wawasannya tentang bahasa Inggris. Dengan penjelasan yang singkat namun para peserta didik dapat memahaminya dengan baik karena diajarkan dengan penuh semangat sehingga para peserta didik jadi lebih mudah diajarkan dan akhirnya mereka bisa memahami dari materi yang diajarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen Prodi Sastra Inggris pada bulan April tanggal 28 Sd 30 November 2022 ini sudah selesai dan berjalan dengan lancar. Kegiatan diawali dengan penyusunan proposal, survey tempat, persiapan materi dan bahan ajar oleh mahasiswa dan dosen dan yang terakhir menjadi kegiatan inti yaitu memberikan pengajaran bahasa Inggris dengan tema peningkatan kemampuan bahasa Inggris melalui short story untuk meningkatkan nilai religious dan gotong royong

berjalan dengan lancar. Dari hasil dan pembahasan maka Pengabdian pada Masyarakat ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pengenalan dan penguatan English affixes sangat penting bagi peserta didik. Peserta didik di bagi dalam 2 kelompok. Kelompok SD kelas 3- 6 di kenalkan dengan imbuhan bahasa Inggris yang dengan memberikan contoh kata yang mudan dan kata yang familiar dengan mereka seperti kata: happy (Bahagia) menjadi unhappy (tidak Bahagia) , follow (mengikuti) menjadi unfollow (tidak mengikuti). Dengan menegetahui asal kata dan. Perubahannya akan membuat mereka lebih mudah untuk mengingat kata kata dalam bahasa Inggris. Peserta didik mengerti asal kata dan perubannya dari awalan awalan tertentu, seperti awalan “un, dis, im, ir” menunjukan lawan kata yang menegasi. Pengenalan imbuhan baik yang terdiri dari prefix dan affixes dalam bahasa inggris sangat banyak, namun pada PKM kali ini hanya beberapa suffix dan prefix saja mengingat mereka masih pada level pengenalan bahasa Inggris.

Kedua, penguatan English effixes untuk kelompok ke dua adalah peserta didik dari kelas 1 SMP sampai dengan 1 SMK. Peserta untuk kelompok ini ada 8 anak. Mereka sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena di sekolah mereka juga sudah mendapatkan pelajaran bahasa Inggris. Untuk kelompok ini di ajarkan beberpa jenis prefix dan suffix dengan menggunakan contoh contoh kalimat dan juga beberapa dari lagu. Dengan mengetahui asal kata dan kata baru yang di bentuk dari menambahkan affixes membuat mereka lebih memahami dan menambah perbendaharaan bahasa Inggris mereka.

Saran

Saung Qura dan kitab kuning (SQKK) yang di dirikan atau di bentuk atas inisiatif dari ssalah seorang alumni dari Universitas Pmulang dalam rangka ingin memberikan ilmu agama kepada masyarakat sekitar terutama anak anak usia sekolah adalah sangat bermnfaat bagi anak anak sekitar lokasi. Dalam pekungannya, tentu saja keberadaan saung itu masih perlu banyak perbaikan di sana sini. Dengan ini maka sangat disarankan kepada para mahasiswa dan dosen untuk bisa mengadakan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini secara teratur dan konsisten sehingga membrikan manfaat yang bisa dirasakan oleh warga sekitar. Terutama anak anak peserta didik yang tergabung dalam kegiatan Suang SQKK di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., & Kalajahi, R. (2012). Vocabulary learning strategies and vocabulary size of ELT students at EMU in Northern Cyprus. *English Language Teaching*, 5(4), 138–149. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n4p138>.
- Anita, F., Ramadhiyanti, Y., & Kurniawati, T. (2014). Pengetahuan Morfologi (Morphological Awareness) dalam proses pengenalan kata Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1). 103-118
- Biyanto. (2021). *Menjawab tantangan lost learning dan lost generation di tengah pandemi*. Diakses melalui <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/berita/menjawab-tantangan-lost-learning-dan-lost-generation-di-tengah-pandemi>
- Cook, M. J. (2016). *How does learning about affixes (prefixes and suffixes) help English Language Learners (ELLS) understand the meaning and use of affixes?* Theses and Dissertations. Hamline University DigitalCommons@Hamline School of Education.
- Dornyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hasani, M.T., Mousavi, S., & Zarei, A.A. (2014). The effect of the number of affixes on vocabulary learning of Iranian intermediate EFL students. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*. 5 (3), 84-96
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Nation, I. S. P. (2006). How large a vocabulary is needed for reading and listening? *The Canadian Modern Language Review*, 63(1), 59–82. <https://doi.org/10.1353/cml.2006.0049>.
- Noprianto, E., & Purnawarman, P. (2019). EFL students' vocabulary learning strategies and their affixes knowledge. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(1), 262-275.
- Sasao, Y., & Webb, S. (2015). The word part levels test. *Language Teaching Research*, 21(1), 12–30. <https://doi.org/10.1177/1362168815586083>.
- Schmitt, N. (1997). Vocabulary learning strategies. In N. Schmitt & M. McCarthy (Ed.), *Vocabulary: Description, acquisition and pedagogy* (pp. 199-277). Cambridge: Cambridge University Press.
- Shaw, E. (2009). *The effectiveness of games and activities in teaching vocabulary to adult learners of english as a second language (ESL) (M.A.C.I.)*. Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (305172484). Diakses melalui <http://search.proquest.com/docview/305172484?accountid=28109>
<https://www.zenius.net/blog/affixes-prefix-suffix-infix>
<https://www.english-academy.id/blog/mengenal-bentuk-bentuk-affixes-suffix>